

Relevansi Prinsip Pesantren *Sami'na wa Atho'na* dalam Filsafat Etika Immanuel Kant

Oleh:

Difla Iklila ¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

difla.dfl@gmail.com

Ahmad Fauzi ²,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

Abstract

This study examines the values embedded in the pesantren education system that form a patron-client relationship between kiai and santri. This relationship is characterized by the characteristics of imbalance, individuality, and breadth, which are reflected in pesantren educational literature such as Kitab Ta'lim Muta'allim. Qualitative methods will be used in writing this article, with qualitative methods integrating field research and literature studies to explore the relevance between the pesantren ethical principle of sami'na wa atho'na which means "we hear and we obey" with Immanuel Kant's ethical philosophy, particularly the ethical theory of obligation or deontology. Kant, who lived in the 18th century, developed an ethical concept centered on the categorical imperative and the importance of good will and the autonomy of the will, which emphasized universal moral obligation and the attainment of eternal happiness. This article highlights how the principle of sami'na wa atho'na is still relevant and respected in the context of pesantren, despite differences with modern educational approaches that encourage students to be more active and critical. This research provides insight into how traditional pesantren values survive and interact with modern ethical concepts, as well as their implications for the dynamics of education and morality in Indonesia.

Keywords: *Sami'na wa Atho'na, Immanuel Kant, philosoph of ethics*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan seperti telah kehilangan marwah sebagai wadah untuk belajar dan mengajar. Kasus-kasus kriminal dalam dunia pendidikan hampir setiap saat terjadi silih berganti.

KPAI mencatat dalam rentang waktu 2016-2020 ada 650 anak usia sekolah yang harus berhadapan dengan hukum (Pahlevi Reza, 2023). Baru-baru ini ada kasus seorang murid yang menusuk gurunya, lain waktu di Kalimantan murid memukul gurunya karena tidak naik kelas. Tapi tentu

saja kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh murid terhadap guru, begitu juga sebaliknya ada beberapa kasus guru melakukan kekerasan terhadap muridnya. Penyebab dari maraknya kasus kekerasan di dunia pendidikan ada berbagai macam, menurut Damanik ditinjau dari segi sosial, kekerasan tersebut disebabkan oleh kurangnya moral atau akhlak para siswa (Damanik, 2019). Latar belakang keluarga dan lingkungan turun pula menjadi penyebab anak memiliki perilaku kasar.

Untuk itulah banyak orang tua mendatangi institusi pesantren sebagai tempat untuk mendidik anak mereka. Pesantren tidak hanya menjadi wadah untuk menuntut ilmu umum, tetapi juga ilmu agama. Lebih lanjut, pesantren menjadi 'bengkel akhlak' bagi setiap santrinya. Menurut Nurkholis Madjid, Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memprioritaskan pengajaran keagamaan dan akhlakul karimah sebagai pedoman hidup. Bisa dikatakan bahwa pesantren memiliki nilai asli Indonesia yang sudah ada sebelum Islam. Pendidikan pesantren biasanya menyediakan asrama bagi para santrinya di bawah bimbingan Kyai atau ulama dan dibantu oleh para pengajar pondok yang disebut ustadz (Zhafira and Attaftazani, 2023). Meskipun pesantren memiliki ciri khas otoritarian, institusi ini telah terbukti mencetak santri yang pandai dan berakhlak karimah. Salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri adalah sikap hormat, takzim, dan kepatuhan penuh kepada kiai, dalam istilah santri sikap seperti ini dinamakan *sami'na wa atho'na*. Para

kiai memiliki dampak yang signifikan dalam menanamkan kepribadian santri karena para kiai sebagai seorang patron menanamkan nilai-nilai kebaikan di pesantren. Tidak mengherankan jika para santripun mengikuti dan mematuhi segala perintah yang diberikan oleh para kiai. Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pembentukan kepribadian seorang Muslim. Mereka belajar menghormati guru atau kiai karena mempercayai bahwa kiai adalah al-'ulama waratsatu al-anbiya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang *sami'na wa atho'na* lebih banyak membahas tentang peran kiai dalam sebuah pesantren (War'i, 2019), posisi kiai sebagai patron dan santri sebagai klien (Ma'arif et al., 2010), dan membahas tentang pola pendidikan di pesantren menyebutkan (Mujahidin, 2017), namun belum ada yang melihat *sami'na wa atho'na* melalui filsafat etika Kant. *Sami'na wa atho'na* menarik untuk dikaji melalui filsafat etika Kant. Berbeda dengan filsafat, yang memperhatikan pemikiran daripada tindakan, etika dilihat sebagai tindakan seseorang. Etika mempelajari standar moral individu dan kelompok sosial. Namun, etika yang didasarkan pada filosofi menunjukkan bahwa nilai etika berasal dari pemikiran mendalam. Sebaliknya, perspektif etika dipengaruhi oleh rasionalitas, intuisi, dan bagaimana praktik sehari-hari terjadi dalam kehidupan. Selain itu, etika yang diterapkan oleh manusia memiliki sistem moral dan aturan untuk diukur. Moral berfungsi sebagai penentu apakah seseorang itu

baik atau buruk. Selain itu, ukuran kepraktisan berfungsi sebagai dasar untuk membangun suatu etika. Hubungan manusia satu sama lain sangat erat. Karena manusia adalah makhluk yang pada dasarnya memerlukan manusia lain (Effendi, 2020). Beranjak dari uraian di atas, tulisan ini berupaya melihat bagaimana relevansi filsafat etika Kant ketika berhadapan dengan konsep pesantren sami'na wa athona. Penulis mencoba menempatkan sami'na wa ato'na yang akan dianalisis menggunakan teori filsafat etika Immanuel Kant. Immanuel Kant adalah seorang filosof yang terkenal dalam bidang filsafat etika dan moral. Teori ini akan digunakan dalam menganalisis penelitian tentang sikap kepatuhan total sebagai etika di pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif-deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Informasi dikumpulkan dari berbagai literatur terkait pendidikan moral di pesantren. Fokus penelitian adalah pesantren yang memiliki kecenderungan salaf atau tradisional. Pesantren-pesantren ini masih menggunakan metode pembelajaran yang diwariskan dari ulama zaman dahulu. Selanjutnya, filsafat etika moral akan digunakan untuk menilai elemen konsep sami'na wa atho'na di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk melihat dimensi pendidikan moral di pesantren secara menyeluruh. Data dalam tulisan ini mengkomparasikan antara studi kepustakaan dan mengamati kehidupan di pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Immanuel Kant

Kant lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, Prussia Timur (sekarang Jerman) sebagai anak keempat dalam keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya sangat setia pada gerakan Pietisme dan bekerja membuat pelana kuda. Pendidikan formal Kant dimulai ketika dia berusia delapan tahun di Collegium Fridericianum, sebuah lembaga yang mengadopsi semangat Pietisme. Selama waktu ini, dia mendapatkan pendidikan yang ketat dan disiplin. Di sekolah ini, Kant juga mempelajari bahasa Latin, bahasa yang umum digunakan oleh ilmuwan dan intelektual pada masa itu untuk menyampaikan pemikiran mereka (Gusmian, 2014).

Sejak tahun 1740, Kant telah menunjukkan minat dalam mempelajari matematika, filsafat, dan teologi di Königsberg. Pada tahun 1755, ia mulai bekerja sebagai dosen di Königsberg, mengajar topik-topik seperti logika, metafisika, etika, dan sains alam. Setelah meninggalkan posisinya selama 15 tahun, pada tahun 1770 ia kembali ke dunia pengajaran dan dipromosikan menjadi profesor besar logika dan metafisika. Kant, seorang filsuf, tetap setia pada kota kelahirannya, Königsberg, dari masa kecil hingga dewasa. Kant akhirnya meninggal di Königsberg pada tanggal 12 Februari 1804 (Effendi, 2020). Karier Kant sebagai seorang filsuf dapat dibagi menjadi dua fase yang berbeda. Selama fase prakritis, ia menganut perspektif rasionalis yang dianjurkan oleh Wolff. Pada fase kritis, Kant

secara bertahap menjauh dari rasionalisme di bawah pengaruh David Hume, mengembangkan kritisisme sebagai perlawanan terhadap dogmatisme. Di antara banyak tulisannya, *Critique of Pure Reason* (1781) menonjol karena pemeriksaan ekstensifnya terhadap kemampuan dan keterbatasan akal manusia. Dia juga menulis karya-karya penting lainnya, termasuk *Prolegomena to Any Future Metaphysics* (1783), *Dasar-dasar Metafisika Moral* (1783), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), dan *Agama dalam Batas-batas Akal Sehat* (1790) (Dahlan, 2009).

2. Filsafat Etika Immanuel Kant

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan diperhadapkan pada 2 (dua) persoalan yakni antara baik dan buruk, sehingga perilaku yang dimunculkan dalam kehidupannya selalu mengalami pasang surut apakah perilaku itu terjadi secara spontan maupun tidak tentu menimbulkan dampak yang negatif. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang meletakkan adab di atas agama tentu saja mengedepankan etika dalam pembacaannya. Etika, moral, sama dengan akhlaq dalam istilah Islam merupakan sebuah perilaku baik itu baik atau buruk. Seseorang dilihat kebaikannya melalui prilakunya, apakah dia seorang yang baik atau dia seorang yang kurang baik. Istilah etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian apa yang baik dan apa yang buruk, sekaligus berbicara tentang hak dan

kewajiban etika (moralitas) (KBBI VI Daring, 2016). Menurut Burhanuddin Salam, Istilah etika berasal dari kata latin, tepatnya *etics*, sedangkan dalam bahasa Yunani, *ethikos* adalah seperangkat prinsip atau nilai moral. Arti etika pada hakikatnya adalah adat atau kebiasaan. Jadi, dalam pengertian aslinya, yang dianggap baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (saat itu). Lambat laun pemahaman tentang moralitas berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia (Nilda Miftahul Janna et al., 2021). Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari hakikatnya bahwa etika adalah ilmu yang membahas masalah perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Istilah lain dari etika adalah moral, susila, budi pekerti, akhlak.

Dalam konteks Islam, istilah etika diartikan sebagai akhlak, yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlak* (*al-khuluq*), yang mengandung makna budi pekerti, tabiat, atau watak. Al-Qur'an mencatat bahwa "Sesungguhnya engkau, Muhammad, berada di atas budi pekerti yang agung." Oleh karena itu, dalam Islam, etika diidentifikasi dengan ilmu akhlak, yaitu pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya agar manusia dapat menghiasi dirinya dengan nilai-nilai tersebut. Ilmu ini juga membahas hal-hal yang dianggap rendah dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia dapat terhindar dari dampak negatifnya. Walaupun etika sering dianggap setara dengan akhlak, keduanya memiliki persamaan karena

keduanya membahas tentang baik buruknya perilaku manusia. Namun, akhlak cenderung lebih terkait dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih condong ke aspek filosofisnya, membahas ilmu tentang apa yang dianggap baik dan buruk secara prinsipil (H. Yunahar Ilyas, 1999, pp. 45–47). Baik secara lisan maupun tidak langsung, etika menunjukkan kepribadian seseorang. Jika tidak ada dorongan dari berbagai arah atau pihak yang terlibat, suatu tindakan dianggap aneh. Namun demikian, konsep etika tertentu didasarkan pada kewajiban. Etika Kant, atau Etika Kantian, didasarkan pada kewajiban tanpa syarat dan berfokus pada pencapaian kebahagiaan abadi. Kebahagiaan sejati, immortalitas dapat dicapai oleh manusia melalui praktik etika yang baik tanpa mengharapkan imbalan atau prestise. Pencapaian immortalitas dianggap sebagai puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia sebagai hasil dari praktik etikanya. Kebahagiaan dapat diraih oleh semua orang, dan tidak ada batasnya (Effendi, 2020, p. 67). Pemikiran etika Kant dikenal sebagai etika kewajiban atau deontologi.

Konsep etika Immanuel Kant termasuk dalam kategori deontologi. Deontologi berasal dari kata *deon*, yang berarti keharusan atau kewajiban, dan *logos*, yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai teori tentang kewajiban. Secara singkat, deontologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia harus melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Secara terminologi,

deontologi merujuk pada aliran filsafat etika yang percaya bahwa kewajiban moral dapat dikurangi. Kant menilai integritas moral seseorang tidak berdasarkan hasil atau konsekuensi yang dapat dicapai, tetapi pada orang yang melakukan tindakan itu, yaitu apakah niatnya didorong oleh kesadaran bahwa tindakan itu adalah kewajibannya. Selain itu, jika kewajiban dianggap sebagai konsep apriori dalam akal budi murni, itu berarti bahwa kewajiban tidak bergantung pada hal-hal empiris seperti kebutuhan, tujuan, atau nilai. Bagaimana kita dapat mengevaluasi tindakan moral? Menurut Kant, kriteria untuk ini adalah imperatif kategoris. Kant membagi perintah imperatif menjadi dua kategori: imperatif hipotesis dan imperatif kategoris. Kant membagi imperatif hipotesis menjadi dua jenis: imperatif hipotesis praktis—perintah yang harus dilakukan oleh orang dengan memenuhi syarat yang diharapkan, seperti bahwa seseorang harus belajar rajin jika ingin lulus ujian—dan imperatif hipotesis teoretis—perintah yang harus dilakukan oleh orang berdasarkan kondisi tertentu di mana penilaian terhadap suatu tindakan baik sangat bergantung pada hasil yang diperoleh.

Kewajiban imperatif kategoris adalah kewajiban yang mutlak dan tanpa syarat karena dua alasan. Pertama, itu imperatif dan kedua, itu kategoris, yang berarti bahwa itu menyatakan suatu keharusan mutlak atau *sollen* (Dahlan, 2009, p. 43). "Lakukan tindakan secara moral!" adalah contoh imperatif kategoris. Tidak ada perintah atau kewajiban

yang mutlak selain ini. Ada kemungkinan bahwa filosofi moral Kant tidak bergantung pada niat baik, tujuan, atau kondisi tertentu; sebaliknya, itu berlaku untuk setiap situasi tanpa batasan. Namun, bagaimana kita seharusnya bertindak secara etis? "Lakukan tindakan sesuai dengan prinsip atau maksim yang bisa kamu kehendaki menjadi hukum universal secara bersamaan," menurut Kant, dalam membangun imperatif kategoris. Namun, itu saja tidak cukup untuk mencapai kebaikan moral. Suatu tindakan hanya dianggap moral jika dilakukan karena kewajiban atau karena harus dilakukan. Kant menentang gagasan utilitarianisme tentang moralitas, yang menganggap tujuan sebagai dasar moralitas. Menurut Kant, kebaikan suatu tindakan terletak pada pemenuhan kewajiban daripada memperhatikan tujuannya (Fachruddin, 2016, pp. 37–39). Meskipun begitu, sebuah tindakan dianggap baik karena merupakan kewajiban, dan karenanya, tidak memerlukan alasan khusus untuk dilakukan.

Oleh karena itu, menurut Ceunfin (Ceunfin, 2002), ciri-ciri nilai moral yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Nilai moral memiliki aspek subjektif dan objektif. Objektif karena berkaitan dengan peran manusia sebagai subjek yang bertindak dan objek yang bertindak. Sebagai contoh, menolong orang lain dianggap baik bagi orang yang memberikan bantuan dan bermanfaat bagi orang yang menerima bantuan. Sebaliknya, merampok orang lain

dianggap tidak bermoral bagi orang yang melakukannya dan berdampak negatif pada orang yang dirampok.

b. Nilai-nilai moral dihargai dan dijunjung tinggi untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Nilai moral sepenuhnya ada dalam diri manusia. Nilai-nilai tertentu yang berasal dari dalam diri manusia mendorong dan membimbing perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Nilai moral adalah perintah dari dalam diri manusia untuk bertindak.

c. Nilai moral adalah nilai yang unik bagi manusia karena memberi mereka jalan dan makna dalam hidup mereka. Kewajiban moral terkait erat dengan nilai moral; prinsip dasar "Yang baik harus dilakukan" mengatakan bahwa melakukan suatu tindakan baik harus dilakukan bukan hanya karena harus dilakukan.

d. Nilai moral meresapi dan pada saat yang sama melampaui nilai-nilai lain. Dalam kehidupan praktis, nilai moral perlu diinternalisasi dalam diri manusia, karena kewajiban moral tidak berasal dari luar, melainkan diperintahkan dari dalam diri subjek, yaitu hati nurani. Kewajiban moral dapat diterapkan melalui penalaran moral, yang melibatkan pertimbangan kritis terhadap alasan-alasan yang mendukung dan menentang berbagai alternatif tindakan untuk mencapai kesimpulan mengenai apa yang patut untuk dilakukan

e. Nilai moral tidak hanya mengikat secara universal, tetapi juga personal. Nilai moral dianggap universal karena apa yang dianggap baik atau

buruk oleh seseorang tertentu akan berlaku baik atau buruk bagi orang lain dalam situasi yang sebanding.

f. Nilai moral terkait dengan hakikat dan makna manusia sebagai manusia, jadi mereka mutlak dan tanpa pengecualian. Oleh karena itu, nilai moral dianggap mutlak dan harus diterapkan oleh manusia dalam kehidupan praktis mereka.

Tiga postulat utama yang membentuk dasar etika Kant. **Pertama**, otonomi berarti bahwa tindakan moral harus berasal dari kebebasan dan kehendak individu. Tindakan yang dilakukan secara sukarela dan bebas dianggap bermoral. Kebebasan ini berfungsi sebagai dasar kesadaran moral. **Kedua**, konsep Tuhan sebagai sumber moralitas menunjukkan bahwa manusia harus menghadap kepada Tuhan, yang menjadi dasar bagi kewajiban moral. **Ketiga**, konsep keabadian atau keabadian menunjukkan harapan akan penerimaan yang abadi sebagai hasil dari moralitas yang diterapkan dalam kehidupan. Dianggap penting untuk membangun dan menegakkan moralitas adalah kepercayaan pada Tuhan (Effendi, 2020), Semangat di balik suatu tindakanlah yang menentukan apakah sebuah perbuatan dianggap baik atau buruk, serta bermoral atau tidak. Niat yang berasal dari kewajiban, dengan good will sebagai inti, dianggap baik. Motivasi atau keinginan yang baik adalah keinginan rasional murni. Fokus dan tujuan utama dari pemikiran rasional praktis Kant adalah konsep kebaikan tertinggi, immortalitas, dan Tuhan. Kant

melihat bahwa ada hubungan langsung antara rasio praktis dan dimensi moral agama. Dalam konteks moral agama, kewajiban dipandang sebagai keputusan moral yang dibuat oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kebebasan, keabadian jiwa, dan kehadiran Tuhan adalah kebutuhan bersama.

Menurut Effendi, Kant menegaskan moralitas pada dasarnya sebagai upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Karena bergantung pada rasio dan pengalaman empiris, Tuhan tidak dapat dicapai sebagai kenyataan dalam akal murni. Sebaliknya, Tuhan harus ditempuh melalui akal praktis. Ada hubungan antara akal praktis dan perilaku manusia yang tercermin dalam tindakan mereka. Kewajiban moral berdasarkan akal praktis harus menjadi dasar dari etika yang benar. Moralitas menjadi komponen penting dari pengetahuan saat berkembang ke arah akal praktis. Akibatnya, hanya akal praktis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena, bukan akal murni. Menurut Kant, memahami Tuhan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan praktis. Dalam kehidupan mereka, manusia dapat memilih tindakan moral. Akibatnya, Tuhan dianggap sebagai sumber moral yang paling tinggi dan sebagai Pemelihara Moral Sejati. Moralitas yang baik adalah moralitas yang menggambarkan prinsip-prinsip Tuhan. Kehadiran Tuhan dalam moralitas manusia membuat manusia memiliki hubungan dengan Tuhan. Hubungan ini mencapai puncaknya dalam bentuk kebaikan dan kebahagiaan tertinggi (Effendi, 2020).

Berikut adalah beberapa poin penting dalam pemikiran etika Kant (Wood, 1999): Kehendak Baik: Menurut Kant, hanya ada satu hal yang baik tanpa batas dan baik pada dirinya sendiri, yaitu "Kehendak Baik". Kehendak itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Kita bersedia melakukan sesuatu sebab kita memang harus melakukan sesuatu tersebut, tanpa memperhitungkan rasa senang atau tidak senang terhadap perbuatan kita tersebut.

a. Imperatif Kategoris: Ini adalah prinsip moral yang menurut Kant harus diikuti tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Prinsip ini menekankan pentingnya melakukan tindakan yang benar hanya karena tindakan tersebut adalah tugas moral kita, bukan karena hasil yang mungkin dihasilkan oleh tindakan tersebut.

b. Otonomi Kehendak: Kant berpendapat bahwa kehendak manusia harus bebas dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini berarti bahwa tindakan moral harus dilakukan karena merupakan kewajiban, bukan karena dorongan hasrat atau keinginan.

c. Etika dan Agama: Kant mengaitkan etika dengan agama, di mana ia berpendapat bahwa setiap tindakan.

d. Moral harus didasari oleh keyakinan bahwa pemberi hukum universal yang harus dihormati adalah Tuhan.

Pendidikan etika di pesantren dapat dihubungkan dengan filsafat etika Kant melalui konsep kewajiban tanpa syarat, otonomi, dan Imperatif Kategoris. Dari sudut pandang filosofi pendidikan Islam, etika santri mencakup sikap, perilaku, dan pedoman yang berkaitan dengan tata krama, kesopanan, dan kehadiran fisik dan spiritual yang diharapkan dapat diwujudkan oleh para siswa atau santri. Etika santri di pesantren mencakup nilai-nilai moral dan perilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap dalam bergaul di lingkungan pesantren, ziarah makam pendiri pesantren, istighosah, dan pembacaan rotib (NASIR, 2005, p. 29).

Dalam konteks ini, etika Kant menekankan pentingnya kewajiban tanpa syarat, di mana individu bertindak berdasarkan kewajiban moral yang universal dan berlaku untuk semua orang. Konsep otonomi juga relevan, karena etika santri di pesantren menuntut kesadaran individu untuk mengakui dan menginternalisasi nilai-nilai etika tanpa paksaan eksternal. Selain itu, Imperatif Kategoris Kant yang menyatakan bahwa individu harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan landasan bagi pendidikan etika di pesantren. Dengan demikian, filsafat etika Kant dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pendidikan etika di pesantren, dengan menekankan kewajiban moral, otonomi, dan prinsip-prinsip moral yang universal. Ini dapat membantu para santri dalam menginternalisasi nilai-nilai etika dan

mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3. Sami'na wa atho'na dalam Pesantren

Pesantren secara umum mengusung pola kepemimpinan otoriter, sebuah karakteristik yang meresap dalam struktur organisasi pesantren, terutama yang bersifat tradisional. Pemimpin, atau yang dikenal sebagai Kiai, memegang peran sentral dengan pengaruh yang sangat dominan terhadap segala kegiatan di pesantren. Santri, sebagai kelompok pelajar, diharapkan untuk menunjukkan tingkat ketaatan dan kepatuhan yang tinggi terhadap petunjuk Kiai. Prinsip utama yang ditanamkan kepada santri adalah sami'na wa atho'na (kami mendengar dan kami mematuhi), yang sekaligus mencirikan pendidikan moral dan Akhlak al-karimah yang ditanamkan kepada mereka di pesantren. Konsep trikotomi Muslim Jawa oleh Clifford Geertz (Santri, Priyayi, dan Abangan) memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan antara Kiai dan santri (Geertz, 1981, p. 170). Demikian pula, penelitian Martin van Bruinessen mengenai pesantren dan kitab kuning berperan penting dalam mengidentifikasi tradisi serta sumber doktrin yang menjadi landasan bagi masyarakat pesantren (Van Bruinessen, 2012, pp. 150–155),

Sami'na wa atho'na adalah sebuah ajaran untuk patuh dan menurut terhadap kehendak guru dalam lingkup pesantren. Sami'na berarti aku mendengar, dan atho'na artinya aku mentaati. Hernawati

berpendapat di pesantren tradisional Indonesia, konsep ketaatan terhadap guru merupakan sebuah keharusan bagi seorang santri (Lubis, 2012). Sami'na wa atho'na merupakan sebuah sikap tunduk, patuh dan taat atas apapun yang diperintahkan guru dalam hal ini kiyai atau dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah pejah gesang nderek kiyai (Arifin, 2014). Meskipun zaman semakin berkembang, semakin maju dan mengedepankan rasionalitas, tetapi santri pondok pesantren tetap mengedepankan sikap ta'dzim terhadap guru.

Selain itu, seperti yang dikatakan James C. Scott pada tahun 1972 dalam karyanya berjudul *The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southes Asia*, terdapat nilai-nilai di pesantren yang mengandung tiga komponen yang mengarah pada pembentukan hubungan patron-klien antara kiyai-santri. Hubungan patron-klien pertama-tama didasarkan pada ketidakseimbangan, yang mencerminkan perbedaan status (Scott, 1972). Seorang klien, dalam hal ini seorang santri, telah menerima banyak bantuan dari sang patron, yang merupakan kiyai, sehingga klien menjadi terikat dan bergantung pada sang patron. Kedua, hubungan antara patron dan klien sangat individual. Mekanisme hubungan kiyai-santri menghasilkan rasa kepercayaan dan ketergantungan. Ini dapat dilihat pada cara santri menghormati kiyai, yang biasanya bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan patron-klien meluas, fleksibel, dan tidak terbatas waktunya. Sosialisasi nilai-nilai yang secara konsisten dipegang teguh oleh

santri. Contohnya, santri tidak pernah memiliki keberanian untuk berdebat dengan kiai tentang hal-hal apa pun atau membantah mereka karena kemungkinan mereka akan kualat. Hubungan kiai dengan para santrinya digambarkan oleh Chumaidi Syarief Romas sebagai bentuk hubungan antara autokrat dan abdikrat. Karena kiai memberikan keberkahan hidup, hubungan seperti ini mendorong para santri untuk setia sepenuhnya kepada kiai (Romas, 2003).

Adanya perasaan hormat dan kepatuhan penuh yang harus diberikan seorang murid kepada gurunya adalah elemen yang menarik dari model hubungan antara Kiai dan santri. Sikap hormat dan ketaatan ini tetap ada sepanjang hidup seorang murid. Ini karena melupakan hubungan dengan guru dianggap sebagai perilaku buruk, yang dapat menghilangkan berkah guru dan pada akhirnya merugikan pengetahuan yang dimiliki murid. Hal ini bukan semata-mata cara untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada guru yang dianggap memiliki kekuasaan. Sebaliknya, ini menunjukkan keyakinan murid terhadap peran guru sebagai perantara kemurahan Tuhan kepada murid-muridnya baik di dunia maupun di akhirat. Kitab Taklim adalah contoh literatur pendidikan yang memengaruhi pola hubungan unik antara Kiai dan santri (Setiawan, 2012).

Kitab *Ta'lim Muta'allim* selalu menjadi referensi dalam proses pembentukan akhlak di pesantren. Kitab ini berisi doktrin dan prinsip tentang bagaimana seorang penuntut ilmu (santri) memperlakukan

ilmunya, serta bagaimana kiai dan murid berhubungan baik satu sama lain. Proses pembelajaran di pesantren diharapkan dapat membentuk siswa yang cerdas dan berpengetahuan luas. Pelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai bekal bagi para santri dengan tujuan menumbuhkan semangat belajar dan membentuk budi pekerti yang mulia. Buku ini bersandar pada Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama untuk membimbing santri agar beradab dalam upaya mereka untuk mendapatkan pengetahuan.

Ta'lim Muta'allim adalah buku pedoman yang digunakan di pondok-pondok tua di Indonesia yang berisi pelajaran tentang etika akhlak. Berbagai standar pendidikan disebutkan dalam buku ini, termasuk (Yani et al., 2023):

1. Etika santri terhadap diri sendiri: a. Seorang siswa harus bersikap qanaah terhadap apa pun yang dia miliki, termasuk makanan dan pakaian. b. Penting untuk menetapkan niat untuk belajar agar tidak tergoda atau tertunda, karena waktu dianggap sebagai pedang. c. Menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sebagai bentuk taqarrub (kedekatan) kepada Tuhan.

2. Etika santri terhadap guru adalah sebagai berikut: a. Santri yang berbudi luhur senantiasa mengikuti perintah gurunya; b. Menghormati guru dengan penuh rasa hormat dan percaya bahwa guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi; c. Memahami kebijakan guru sambil mempertahankan nilai-nilainya; dan d. Tidak bertindak mendahului atau

mengkritik guru dengan kata-kata atau sikap.

Membentuk prinsip moral, etika, dan sifat santri tidak hanya menjadi tugas satu lembaga, tetapi juga memerlukan kolaborasi yang efektif dari setiap komponen di lingkungan pesantren. Untuk menciptakan dan mewujudkan kebaikan yang diinginkan, proses ini harus berjalan sejalan. Kebijakan yang diterapkan di pesantren harus berfokus pada kebaikan bersama daripada merugikan salah satu pihak jika mereka ingin mencetak murid yang bermoral dan etika. Ulama berpendapat bahwa memiliki ilmu tidak ada artinya jika tidak disertai dengan budi pekerti yang baik. Baik budi pekerti, etika, atau akhlak tidak muncul dengan sendirinya; mereka muncul melalui proses pencarian. Oleh karena itu, seorang santri disarankan untuk belajar langsung dari orang-orang yang ahli agar mereka dapat dengan mudah mengejar ilmu. Pembelajaran santri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Tujuan dari pembelajaran ini bukan untuk menentukan mana yang benar atau salah, tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isi kitab yang dibahas (Wibowo, 2021).

Dalam membentuk etika santri sebenarnya, bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja yang bertanggung jawab dalam membangun nilai-nilai moral, etika, dan sifat santri. Kerja sama yang efektif dari semua elemen yang ada di pesantren harus dilakukan bersama untuk mewujudkan kebaikan yang diinginkan. Kebijakan pesantren

harus dibuat untuk kepentingan bersama dan tidak merugikan orang lain jika mereka ingin menghasilkan santri yang bermoral dan beretika. Selanjutnya, untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti mengajarkan para santri untuk memenuhi kewajiban mereka. Tingkat konsistensi santri berbeda-beda karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada yang ingin tinggal di pesantren, ada yang hanya untuk memenuhi tugas, mengikuti keinginan orang tua, dan lain-lain. Hal ini jelas berdampak besar pada proses pendidikan santri, termasuk tingkat pengetahuan, kebiasaan, dan semangat yang dibawa ke pesantren saat masuk. Untuk santri baru yang belum pernah bersekolah di pesantren, biasanya akan menemukan beberapa kesulitan dalam pembelajaran, seperti kesulitan menulis pegon, membaca lalaran, atau bahkan membaca Al-Qur'an.

4. Relevansi Filsafat Etika Immanuel Kant terhadap Sami'na wa Atho'na

Tujuan utama pendidikan nilai-nilai akhlak adalah untuk meningkatkan moralitas bangsa. Melalui pendidikan nilai, generasi muda dididik tentang nilai dan moral yang seharusnya mereka miliki. Hal ini bertujuan untuk mencegah beberapa masalah, seperti tingkat kejahatan yang meningkat, penurunan moral, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda. Pembelajaran yang berbasis nilai diharapkan memungkinkan siswa untuk membedakan nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan sehingga mereka dapat memilih nilai

yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat mereka. Namun, pada kenyataannya, kemajuan teknologi yang cepat membuat siswa terlena dan kurang bertanggung jawab, yang mengakibatkan moral yang lebih rendah dan peningkatan kejahatan di antara siswa. Filsafat etika Immanuel Kant memiliki relevansi yang signifikan terhadap hubungan kiyai-santri. Konsep etika Kant, terutama yang terkait dengan kategoris imperatif, menekankan pada prinsip moralitas yang bersifat universal dan berlaku bagi semua individu tanpa terkecuali. Dalam konteks hubungan kiyai-santri, prinsip-prinsip ini dapat membentuk landasan moral yang kuat dalam interaksi sehari-hari antara kiyai dan santri. Kategoris imperatif Kant menuntut bahwa individu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan secara universal. Dalam hubungan kiyai-santri, prinsip ini dapat mendorong kiyai untuk bertindak secara adil, menghormati martabat santri, dan bertanggung jawab atas pengaruhnya terhadap santri.

Di sisi lain, santri juga diharapkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang universal, seperti menghormati otoritas kiyai dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama santri. Konsep etika Kant dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi hubungan kiyai-santri, mempromosikan saling menghormati, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam interaksi sehari-hari. Ini dapat membentuk dasar yang kokoh untuk memperkuat hubungan antara kiyai

dan santri dalam konteks kehidupan keagamaan dan pendidikan Islam.

Etika Kant pada dasarnya merupakan bentuk etika kewajiban yang tidak mengharapkan kebahagiaan atau faktor emosional dari luar sebagai konsekuensi. Kewajiban yang bersifat murni berasal dari kehendak intrinsik kita untuk melakukannya tanpa adanya paksaan eksternal. Bagi Kant, aspek etika atau moral tidak hanya terkait dengan penilaian kebaikan dan keburukan manusia sebagai makhluk, tetapi juga harus mencakup kebaikan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Kebaikan dalam konteks ini adalah kehendak baik yang tidak hanya termanifestasi secara fisik. Sebagai contoh, seorang santri mungkin terlihat mematuhi perintah guru dengan sikap *sami'na wa athona*, mengikuti segala yang diperintahkan. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa tindakan tersebut bersifat etis jika tujuannya hanya untuk mendapatkan pujian semata. Etika dianggap baik menurut Kant jika dapat menampung kehendak baik sebagai realitas internal. Kehendak baik, menurut pandangan Kant, terwujud ketika seseorang bersedia memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, kehendak baik adalah keinginan untuk melakukan apa yang menjadi kewajiban, semata-mata demi kewajiban itu sendiri. Kant tidak terlalu memperhatikan aspek material seperti tujuan atau konsekuensi dari suatu tindakan moral, melainkan lebih fokus pada apakah tindakan tersebut bersifat wajib atau tidak. Prinsip ini dikenal sebagai deontologi.

Menurut Immanuel Kant, agama memainkan peran penting dalam hal moralitas karena berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan memperkuat moralitas individu. Kant percaya bahwa prinsip-prinsip rasional universal adalah dasar moralitas yang benar. Kant berpendapat bahwa tindakan moral yang benar adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban moral yang bersifat universal, bukan hanya karena dorongan emosi atau motif pribadi. Kant juga berpendapat bahwa agama dapat mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan panduan etis, dan meningkatkan kesadaran akan kewajiban moral.

Oleh karena itu, agama dapat berfungsi sebagai alat atau bantuan dari luar yang membantu seseorang menjadi lebih baik dalam kehidupan moral mereka (Dwifani, 2023). Sama halnya dengan sikap *sami'na wa atho'na* dalam pola pendidikan pesantren tradisional, bekerja sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan moralitas pribadi. *Sami'na wa atho'na* bisa jadi merupakan kewajiban moral yang bersifat universal dalam lingkungan pesantren, bukan hanya dorongan dari individu. *Sami'na wa atho'na* memberikan pengajaran nilai-nilai akhlak yang baik, sebuah ajaran etika, dan menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran santri agar berakhlakul karimah.

Selain itu, tujuan penanaman etika adalah untuk membiasakan para santri untuk memenuhi kewajiban mereka. Tingkat konsistensi antar-santri pasti berbeda-beda karena berbagai latar belakang, seperti

keinginan untuk tinggal di pesantren, memenuhi tugas, atau mengikuti keinginan orang tua. Hal ini memengaruhi bagaimana santri belajar, termasuk tingkat pengetahuan, kebiasaan, dan semangat saat memulai perjalanan di pesantren. Banyak santri yang baru masuk ke pesantren mungkin menghadapi tantangan awal, seperti menulis pegon, membaca lalaran, atau bahkan membaca Al-Qur'an. Namun, banyak santri yang menghadapi tantangan ini mampu menjadi mahir dan bahkan memperoleh sertifikat mengajar, melebihi santri yang memiliki bekal pengetahuan tentang pesantren sejak awal. Dengan kata lain, konsistensi adalah kunci untuk memastikan bahwa pengetahuan diserap dan bermanfaat di masa depan.

Selain itu, pentingnya konsistensi ditunjukkan oleh fakta bahwa orang yang memiliki pengetahuan belum tentu dapat mengamalkannya jika mereka tidak memiliki tujuan yang jelas untuk belajar ilmu tersebut. Beberapa santri yang sudah akrab dengan kehidupan pesantren mungkin menganggap remeh hal-hal karena mereka merasa lebih baik daripada orang lain.

D. KESIMPULAN

Hubungan patron-klien antara kiyai dan santri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di pesantren. Hubungan ini ditandai dengan adanya ketidakseimbangan, individualitas, dan keluasan, yang tercermin dalam literatur pendidikan pesantren Kitab Ta'lim Muta'allim. Relevansi antara prinsip etika

pesantren *sami'na wa atho'na* dengan filsafat etika Immanuel Kant, yang dikenal dengan teori etika kewajiban atau deontologi.

Dalam konteks pesantren, prinsip *sami'na wa atho'na* yang berarti "kami mendengar dan kami taat" masih sangat dipegang teguh, yang berbeda dengan pendekatan pendidikan modern yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis terhadap guru.

Kant memperkenalkan konsep etika yang berfokus pada kewajiban tanpa syarat dan pencapaian kebahagiaan abadi. Deontologi Kantian menekankan pada imperatif kategoris sebagai kriteria untuk mengevaluasi tindakan moral, yang memiliki aspek subjektif dan objektif, serta dihargai untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Kant juga menyoroti pentingnya kehendak baik,

otonomi kehendak, dan hubungan antara etika dan agama.

Di pesantren, doktrin *sami'na wa atho'na* menekankan pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap guru atau kiai, yang mencerminkan sikap ta'dzim (penghormatan) yang tetap dijunjung tinggi oleh santri meskipun di tengah perkembangan zaman.

Dalam konteks filsafat etika Kant, prinsip *sami'na wa atho'na* memiliki relevansi dengan teori etika kewajiban atau deontologi yang diperkenalkan oleh Kant. Teori ini menekankan pada imperatif kategoris dan pentingnya kehendak baik serta otonomi kehendak. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan pendidikan modern yang lebih mendorong kritisisme, nilai-nilai pesantren tetap bertahan dan dihormati oleh santri.

Daftar Kepustakaan

- Arifin, Z., 2014. Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 6, 1–22.
- Dahlan, M., 2009. Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, 37–48. <https://doi.org/10.18592/JIU.V8I1.1369>
- Damanik, D.A., 2019. Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, 77–90.
- <https://doi.org/10.33369/JSN.5.1.77-90>
- Dwifani, M., 2023. Peran Moralitas dalam Agama Menurut Immanuel Kant: Perspektif Kritis terhadap Etika Religius. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/AHQ5>
- Effendi, R., 2020. Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *JURNAL AL-AQIDAH* 12, 53–67. <https://doi.org/10.15548/JA.V12I2.2272>
- Fachruddin, S., 2016. Pengantar Filsafat Ilmu.

- Geertz, C., 1981. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Gusmian, I., 2014. Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, 57. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>
- H. Yunahar Ilyas, D., 1999. *Kuliah akhlaq, TA - TT -*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yogyakarta SE - x, 26 ms. ; 24 cm. <https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/850876101>
- KBBI VI Daring, 2016. Hasil Pencarian - KBBI VI Daring [WWW Document]. URL <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/netizen> (accessed 11.25.23).
- Lubis, T., 2012. Peran kyai dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri.
- Ma'arif, S., Tarbiyah, F., Walisongo, I., Hamka, J., Ii, K., Semarang, N., Tengah, J., 2010. Pola Hubungan Patrok-Client KIAI dan Santri Di Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, 273–296.
- Mujahidin, E., 2017. Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat: Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. <https://doi.org/10.30868/EL.V1102.25>
- NASIR, H.M.R., 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*.
- Nilda Miftahul Janna, Aryanti, Ibnu Hajar Sainuddin, 2021. *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam* [WWW Document]. URL <https://www.semanticscholar.org/paper/Etika-Dalam-Perspektif-Filsafat-Islam-Janna-Aryantia/353cb4741265c6c8bced3340e02a23e5a104f9b7> (accessed 12.23.23).
- Pahlevi Reza, 2023. *Ini Jumlah Anak-Anak yang Jadi Pelaku Kekerasan di Indonesia* [WWW Document]. URL <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia> (accessed 12.21.23).
- Romas, C.S., 2003. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*.
- Scott, J.C., 1972. The erosion of patron-client bonds and social change in rural southeast asia. *The Journal of Asian Studies* 32, 5–37. <https://doi.org/10.2307/2053176>
- Setiawan, E., 2012. *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri* 13.
- Van Bruinessen, M., 2012. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Gading Publisher, Yogyakarta.
- War'i, M., 2019. *Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang*

- Sosial Kemasyarakatan di Lombok Timur.
<https://doi.org/10.25217/JF.V4I1.470>
- Wibowo, H., 2021. Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadien Yogyakarta.
- Wood, A.W., 1999. Kant's Ethical Thought. Kant's Ethical Thought.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173254>
- Yani, A., Rohman, F., A'yunnisa', Q., Ayu, I., 2023. Etika Santri di Pesantren Al-fath dalam Prespektif Etika Plato. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama 3, 257–274.
<https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20173>
- Zhafira, A.R., Attaftazani, M.I., 2023. Perkembangan Moral Santri dalam Pendidikan Pesantren Perspektif John Dewey. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 10, 276–289.